

Sosialisasi booklet aman Covid-19: Upaya peningkatan kapasitas orang tua pendamping anak dengan disabilitas pasca pandemi

Meilanny Budiarti Santoso^{1,*}, Moch. Zainuddin², Dessy Hasanah Siti Asiah³

^{1,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Article Info

Article history:

Received November 29, 2022

Accepted May 3, 2023

Published August 1, 2023

Keywords:

Kapasitas

Peningkatan Kapasitas

Kapasitas Orang Tua Anak Disabilitas

Pendamping Anak Disabilitas

ABSTRAK

Peningkatan kapasitas orang tua anak difabel merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membantu tumbuh kembang anak difabel, apalagi di masa pandemi Covid-19, peran orang tua semakin sulit dijalankan dan berlanjut hingga setelahnya. pandemi Covid-19. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat. Metodologi yang digunakan berupa sosialisasi Booklet Anak Covid-19 yang menginformasikan kepada orang tua anak difabel mengenai pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru termasuk mengenai protokol kesehatan dan upaya yang dapat dilakukan dalam mendampingi anak difabel terutama saat melakukan aktivitas di rumah. Hasil yang diperoleh dengan mensosialisasikan Booklet Aman Covid-19 adalah orang tua dapat memahami informasi yang diberikan dan terbantu untuk mencari solusi alternatif dalam mendampingi anak difabel saat beraktivitas di rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat terutama bagi pengembangan kapasitas orang tua anak penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan pascapandemi Covid-19.



Corresponding Author:

Meilanny Budiarti Santoso,

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,

Universitas Padjadjaran,

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Brat.

Email: *meilanny.budiarti@unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Orang tua sebagai pendamping anak dengan disabilitas memegang peranan yang sangat penting bagi perlindungan dan optimalisasi tumbuh kembang anak. Pengetahuan, keterampilan dan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas orang tua menjadi salah satu kunci pendorong keberhasilan dalam mendampingi anak dengan disabilitas. Hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua sebagai pendamping anak dengan disabilitas semakin berat dijalankan dalam situasi pandemi covid-19 dan kondisi tersebut terus berlanjut hingga masa pasca pandemi covid-19 saat ini, karena virus covid-19 masih ada.

Dalam situasi pandemi covid-19 dan bahkan pasca terjadinya pandemi covid-19 saat ini, penyandang disabilitas dengan ragam kedisabilitasnya tidak dapat menerapkan aturan untuk melakukan *social distancing* ataupun *physical distancing*, karena dalam kesehariannya anak dengan disabilitas membutuhkan kehadiran pendamping, karena mereka harus selalu berinteraksi dengan pihak lain dalam melakukan aktivitasnya termasuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Anak dengan disabilitas merupakan kelompok rentan yang menjadi salah satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menerapkan protokol kesehatan karena ragam keterbatasan yang dimilikinya [1]. Sebagai salah satu kelompok rentan, anak dengan disabilitas mengalami tantangan yang lebih beragam dalam situasi pandemic covid-19. Terbatasnya ruang gerak dan kerentanan dari ragam disabilitas yang dimiliki, menyebabkan semakin besarnya hambatan yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas, sehingga kondisi demikian menempatkan anak dengan disabilitas dalam posisi yang semakin tidak menguntungkan [2].

Adanya berbagai macam hambatan tersebut menyebabkan penyandang disabilitas sering kali berada pada posisi tidak beruntung, sehingga mereka semakin terpinggirkan dari interaksi sosial dan penerimaan dalam masyarakat. Berbagai keterbatasan yang dihadapi anak dengan disabilitas semakin meningkatkan kerentanan anak dengan disabilitas dalam masa pandemi covid-19 terutama tingginya risiko terpapar virus dengan kondisi kedisabilitas yang sering disertai dengan permasalahan kesehatan bawaan.

Pada masa pandemi covid-19 kebutuhan dan keberadaan penyandang disabilitas kerap terlupakan dan terpinggirkan seperti halnya dalam akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang belum secara inklusif. Sejatinya, anak dengan disabilitas berhak untuk mendapatkan akses informasi yang benar, lengkap dan memadai selama pandemi disertai perlindungan, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial berupa layanan pendampingan [3].

Situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas di saat pandemi ataupun di masa pasca pandemi covid-19 menunjukkan pentingnya dilakukan upaya intervensi yang dapat membantu anak dengan disabilitas ataupun orang tuanya sebagai pendamping untuk mendapatkan informasi mengenai protokol kesehatan dan dapat melaksanakan adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan kemampuan dan aksesibilitasnya.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut Pendidikan Tinggi sebagai entitas pendidikan di tengah masyarakat dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Hal tersebut merupakan wujud bentuk bantuan dari akademisi bagi anak dengan disabilitas dan orang tuanya dalam menerapkan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan. Harapannya anak dengan disabilitas dapat terjaga kesehatannya dan dapat tetap berkembang. Orang tua pun dapat dilibatkan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, terutama dengan meningkatkan kapasitas orang tua sebagai pendamping anak dengan disabilitas yang sangat berperan sekaligus bertanggung jawab untuk mendampingi anak dengan disabilitas selama dan pasca pandemi covid-19 yaitu agar mereka dapat terlindungi dari risiko terinfeksi virus covid-19.

Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah para pendamping anak dengan disabilitas, yaitu orang tua, keluarga, pengasuh, wali, atau caregiver yang bertanggung jawab mendampingi anak dengan disabilitas. Tujuan yang hendak dicapai dengan dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, yaitu memberikan informasi kepada orang tua ataupun para pendamping lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengenai anak dengan disabilitas pada saat menjalankan adaptasi kebiasaan baru termasuk mengenai protokol kesehatan dan penanganan anak dengan disabilitas terutama dalam situasi pandemi dan pasca pandemi.

Hal tersebut sejalan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini, yaitu metode sosialisasi sebagai metode yang dilakukan dalam upaya memasyarakatkan sesuatu, sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati [4]. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dapat dipengaruhi oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadian individu, lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan di mana individu tersebut berada [5].

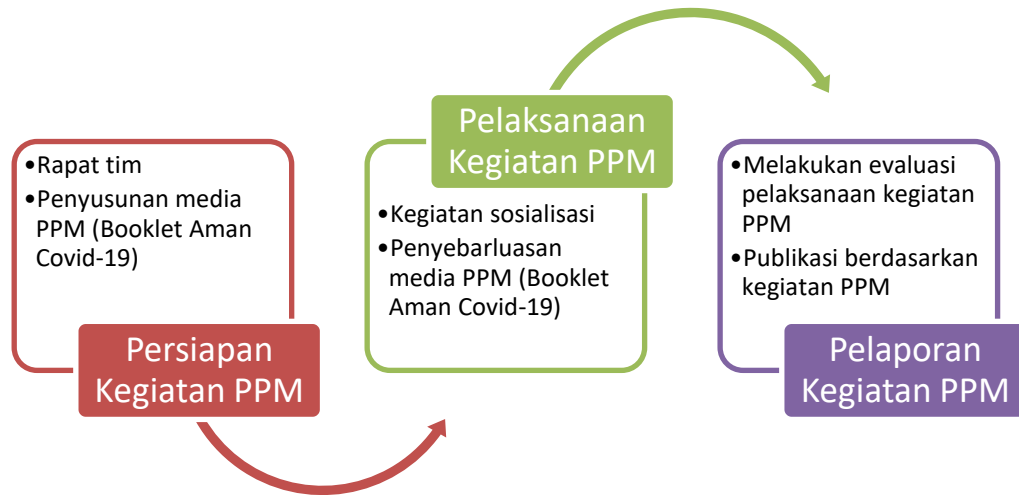
Sosialisasi merupakan penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang dapat bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif untuk menimbulkan kesadaran individu akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat berperan aktif di masyarakat [6]. Proses sosialisasi erat kaitannya dengan peran dari agen sosialisasi sebagai pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi.

Menurut Fuller dan Jacobs [5], terdapat empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, agen sosialisasi yang menjadi sasaran adalah keluarga, yaitu orang tua dari anak dengan disabilitas. Proses sosialisasi akan berjalan dengan lancar jika pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain [7]. Sebagai upaya agar kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan optimal, maka diperlukan pendekatan komunikasi yang relevan dengan situasi dan kondisi anak dengan disabilitas [8].

2. METODE

Metode sosialisasi digunakan dalam melaksanakan Pengabdian Pada Masyarakat untuk meningkatkan kapasitas orang tua dan pendamping lainnya dalam membantu anak dengan disabilitas agar dapat tetap menerapkan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan dengan menggunakan media Booklet Aman Covid-19. Kegiatan sosialisasi ini khususnya ditujukan kepada orang tua anak dengan disabilitas sebagai pendamping anak ketika di rumah ataupun saat bepergian ke luar rumah.

Sosialisasi menjadi metode yang dipilih oleh tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada anak dengan disabilitas untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan sesuai dengan pedoman yang baik dan benar selama pandemi dan pasca pandemi covid-19. Hal ini dilakukan untuk membantu mendukung dan meringankan tugas orang tua dari anak dengan disabilitas dalam melakukan pengasuhan di masa pandemi dan juga pasca pandemi, seperti tertuang pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

Di masa pandemi covid-19 dibutuhkan strategi dalam menyampaikan materi sosialisasi kepada masyarakat, karena orang tua dari anak dengan disabilitas memiliki hambatan dan keterbatasan waktu dan dalam mengakses informasi. Di sisi lain mereka pun beresiko tinggi untuk menghadiri kegiatan sosialisasi dengan berkumpul secara langsung (luring), mengingat kerentanan di masa pandemi. Dengan demikian, strategi yang digunakan untuk dapat menyampaikan materi dalam kegiatan sosialisasi dilakukan secara daring, yaitu dengan memanfaatkan platform media sosial berbasis internet sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada masyarakat.

Untuk memudahkan dipahaminya informasi mengenai penerapan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan bagi anak dengan disabilitas, tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat mengemas materi sosialisasi dalam bentuk poster infografik yang memuat anjuran mengenai adaptasi kebiasaan baru termasuk pedoman dalam melaksanakan protokol kesehatan dengan bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami. Materi tersebut dikemas secara menarik dan disampaikan dengan tata bahasa yang ringan dalam bentuk media *Booklet Aman Covid-19*, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat.

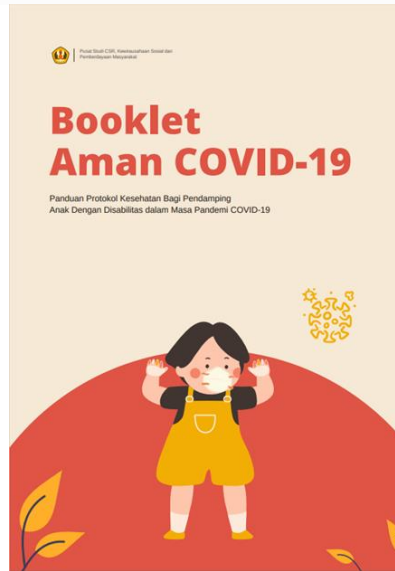
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat diawali dengan merumuskan materi yang akan disampaikan, yaitu berupa bahan edukasi mengenai panduan untuk menjalankan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan bagi anak dengan disabilitas. Materi disusun dengan mempertimbangkan keberagaman tingkat pendidikan dan pengetahuan dari masyarakat sebagai kelompok sasaran, khususnya orang tua sebagai pendamping utama dari anak dengan disabilitas. Materi edukasi disusun dengan menggunakan referensi yang bersumber dari buku panduan bagi orang tua dari anak dengan disabilitas [9] yaitu *Life in the Times of COVID-19: A Guide for Parents of Children with Disabilities Education in Asia-Pacific*.

Referensi tersebut dipilih sebagai rujukan karena materi yang ada secara informatif menghimpun panduan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendampingi anak dengan disabilitas dalam melaksanakan protokol kesehatan, membantu anak belajar di rumah, dan menjelaskan cara-cara untuk mendukung perkembangan psikososial anak dengan disabilitas selama mereka berada di rumah dan saat beraktivitas di luar rumah khususnya di tengah masa pandemi. Untuk dapat melakukan hal tersebut, orang tua dan pendamping harus mampu memberikan dukungan, layanan, dan bantuan bagi anak dengan disabilitas

dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pemenuhan dan perlindungan terhadap anak dengan disabilitas terutama di masa pandemi dan pasca pandemi covid-19.

Materi yang telah dirangkum selanjutnya di desain secara menarik, yaitu untuk mengemas informasi yang akan disampaikan agar lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi para pembaca. Panduan didesain dalam bentuk booklet yang berisi tulisan dan gambar-gambar menarik dengan format e-book (PDF) dan dapat di akses secara terbuka melalui platform media sosial berbasis internet. Booklet yang telah disusun oleh tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat kemudian diunggah melalui Google Drive. Booklet yang dimaksud tervisualisasikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Booklet Aman COVID-19

Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui kerja sama dengan salah satu warga Desa Tegalluar yang bertindak sebagai koordinator lapangan. Penyampaian edukasi secara daring dilaksanakan dengan membagikan Booklet Aman Covid-19: Panduan Protokol Kesehatan Bagi Pendamping Anak Dengan Disabilitas dalam Masa Pandemi Covid-19 yaitu berbentuk link Google Drive yang dapat diunduh oleh orang tua dan para pendamping lainnya. Penyebaran booklet dilaksanakan pada awal bulan Juni hingga awal Agustus, yaitu selama kurun waktu 1 (satu) bulan.

Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi secara daring mengalami keterbatasan dalam proses penyampaian materi dan informasi kepada audience, sehingga tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat meminta bantuan kepada koordinator lapangan sebagai warga lokal di lokasi kegiatan untuk penyampaian materi edukasi secara langsung dari rumah ke rumah kepada orang tua dari anak dengan disabilitas. Hal ini dilakukan agar tujuan dari pemberian materi dan informasi dapat tercapai. Bagi orang tua yang memiliki akses teknologi mendapatkan langsung mengakses Booklet Aman Covid-19 melalui grup WhatsApp orang tua dari anak dengan disabilitas yang sebelumnya sudah dibuat sebagai media komunikasi.

[Gambar 3](#) berikut ini visualisasi proses edukasi orang tua pendamping anak dengan disabilitas yang dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dalam kegiatan sosialisasi.



Gambar 3. Proses Edukasi Orang Tua Pandamping Anak Dengan Disabilitas

Setelah kegiatan pelaksanaan pemberian materi dilakukan, tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat kemudian melakukan proses evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Dalam proses evaluasi, terdapat 10 responden yang dilibatkan menjadi sampel. Seluruh responden yang terlibat dalam kegiatan evaluasi berstatus sebagai orang tua dari anak dengan disabilitas di wilayah Desa Tegalluar dan memiliki akses teknologi untuk menerima kegiatan edukasi secara daring dan dapat mengakses Booklet Aman Covid-19 melalui grup WhatsApp dan dapat mengisi kuesioner evaluasi melalui platform google form. Kegiatan evaluasi penting untuk dilakukan untuk menilai sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta [10]. Berbagai poin yang diungkap dalam proses evaluasi dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yaitu sebagai berikut:

1) Memahami Anak dengan Disabilitas

Poin pertama yang dipertanyakan dalam proses evaluasi adalah mengenai pemahaman peserta terhadap konsepsi anak dengan disabilitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta dapat memahami materi yang disampaikan. Adapun materi mengenai konsep anak dengan disabilitas yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

Terdapat beragam istilah yang digunakan dalam mendefinisikan Anak Dengan Disabilitas (ADD) seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Anak Difabel, ataupun Anak Penyandang Disabilitas. Terminologi anak dengan disabilitas mulai dikenal di Indonesia pada awal tahun 2010 terutama disampaikan oleh para penggiat dan aktivis yang mengangkat issue mengenai anak.

Konvensi Hak-hak Anak dalam *United Nations Children's Found* [11] menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun. Adapun makna dari terminologi disabilitas adalah hasil dari interaksi antara orang dengan gangguan (*impairments*) dan sikap serta hambatan sosial yang mengganggu partisipasi penuh dan efektif mereka di dalam masyarakat, berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya [12].

The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) dalam [13] mendefinisikan disabilitas dalam kaitannya dengan klasifikasi gangguan fungsi manusia melalui tiga kategori, yaitu: (1). *Impairments* merupakan permasalahan pada fungsi tubuh manusia atau perubahan dalam struktur tubuh, seperti: kelumpuhan dan buta; (2). *Activity limitation* merupakan permasalahan berkaitan dengan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti: berjalan atau makan; (3). *Participation restrictions* merupakan permasalahan menyangkut partisipasi di dalam berbagai ranah dalam kehidupan, seperti: mendapatkan diskriminasi dalam pekerjaan ataupun dalam mengakses fasilitas publik seperti transportasi.

Secara konseptual, anak dengan disabilitas merupakan anak dengan keterbatasan dalam kapasitas ataupun keterbatasan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak pada usianya dan mengalami keterbatasan untuk dapat berpartisipasi, seperti yang diinginkan oleh lingkungan masyarakatnya yang disebabkan oleh permasalahan pada kondisi kesehatan [14].

The National Health Survey Act (NHIS) mendefinisikan anak dengan disabilitas melalui kondisi kronis sebagai berikut: (1). Pada umur < 5 tahun ditunjukkan dengan terbatasnya waktu dan jenis aktivitas dalam bermain sebagaimana anak-anak lain lakukan; (2). Pada umur ≥ 3 tahun membutuhkan pendampingan pribadi dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti: saat mandi,

berpakaian, makan, tidur, duduk, menggunakan toilet, dan berkeliling di rumah; (3). Pada umur < 18 tahun ditunjukkan dengan kesulitan saat berjalan tanpa alat bantu dan kesulitan dalam mengingat, menerima layanan pendidikan khusus atau layanan intervensi dini, atau keterbatasan dalam berkegiatan yang lainnya.

Anak dengan disabilitas merupakan anak yang memiliki kondisi kesehatan spesifik dan memiliki kebutuhan khusus seperti pendidikan khusus dan layanan pendampingan. Kondisi demikian berdampak pada terganggunya kemampuan anak dengan disabilitas untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari [15].

Anak dengan disabilitas sebagai kelompok rentan menghadapi banyak hambatan dan tantangan tersendiri dan situasi tersebut diperparah saat pandemi covid-19 [16]. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas selama masa pandemi covid-19 dipaparkan [2], sebagai berikut: (1). Kurangnya informasi mengenai covid-19 yang ramah anak dan disabilitas; (2). Anak dan remaja dengan disabilitas sulit mengakses fasilitas kesehatan; (3). Aksesibilitas yang tidak memadai terhadap fasilitas cuci tangan, sanitasi, dan higienitas bagi anak dan remaja dengan disabilitas; (4). Meningkatnya tekanan ekonomi bagi keluarga dengan anak disabilitas; (5). Pendidikan yang sulit diakses bagi anak dan remaja dengan disabilitas; (6). Meningkatnya risiko kekerasan dan pelecehan bagi anak dan remaja dengan disabilitas [2].

Dalam situasi pandemi covid-19, kondisi anak dengan disabilitas beresiko tinggi terpapar virus [2]. Kondisi demikian masih terus akan berlangsung baik di saat pandemi, dan hingga pasca pandemi covid-19. Anak dengan disabilitas pun merupakan kelompok rentan yang paling terdampak dari pemberlakuan pembatasan sosial dikarenakan hal tersebut berdampak secara jangka pendek dan jangka panjang pada kondisi kesehatan, kesejahteraan, dan prospek keberlanjutan hidup mereka di masa depan [17].

2) Membantu Kebutuhan Anak

Materi lainnya yang disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah mengenai kebutuhan anak yaitu mengenai cara menjaga kebersihan diri pada anak, mengatur pola makan dan kesehatan anak, mendorong anak untuk melakukan olah raga secara rutin dan menjaga pola tidur anak. Hasil evaluasi pada poin orang tua mendampingi penerapan protokol kesehatan bagi anak didapatkan sebanyak 50% responden menyatakan sangat setuju dan sisanya menyatakan setuju.

Hasil tersebut menyatakan bahwa keseluruhan responden orang tua dari anak dengan disabilitas telah mampu mendampingi anak dengan disabilitas untuk dapat menerapkan protokol kesehatan selama di rumah yang ditunjukkan oleh orang tua dalam membantu anak untuk mencuci tangan sesuai dengan tahapan-tahapan yang benar dan menggunakan masker. Penerapan ini pun perlu disesuaikan dengan kondisi anak dengan disabilitas dan sesuai dengan ragam disabilitas yang disandang oleh anak, agar anak tetap nyaman dalam menjalankan protokol kesehatan.

Poin kedua yaitu mengenai pengetahuan orang tua dalam menjaga pola makan dan kesehatan bagi anak, yaitu diperoleh sebanyak 60% responden setuju dan 40% sangat setuju telah memiliki wawasan dalam memenuhi pola makan anak dan menjaga kesehatan bagi anak. Pola makan anak dalam masa pandemi menjadi unsur penting yang perlu dijaga, yaitu agar dapat meningkatkan imunitas anak, sehingga mengurangi kerentanan anak untuk tertular covid-19. Menjaga kesehatan dalam situasi pandemi dan pasca pandemi covid-19 bagi anak dengan disabilitas pun sangat penting untuk dilakukan, yaitu karena sulitnya anak dengan disabilitas untuk dapat mengakses layanan kesehatan dikarenakan pembatasan fasilitas publik terutama di masa pandemi covid-19.

Berolahraga secara rutin bagi anak dengan disabilitas menjadi unsur penting dalam memenuhi kebutuhan anak selama masa pandemi dan pasca pandemi covid-19 dikarenakan aktivitas anak selama di rumah dengan terbatasnya ruang gerak, sehingga membatasi aktivitas fisik pada anak. Bagi anak dengan disabilitas, kurangnya aktivitas olahraga dapat menyebabkan naik atau turunnya berat badan secara tiba-tiba dan hilangnya keterampilan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya, sehingga upaya untuk menjaga kondisi kesehatan anak dengan disabilitas sangat penting untuk dilakukan, salah satunya dapat dilakukan dengan mengajak mereka untuk melakukan olahraga.

Aktivitas olahraga bersama anak dengan disabilitas dapat dilakukan dalam beragam aktivitas, seperti: bermain bersama dengan menggerakkan anggota tubuh, aktivitas naik turun tangga, ataupun berjalan pagi. Jenis olahraga yang dipilih harus dapat disesuaikan dengan kemampuan fisik anak dengan disabilitas dan disesuaikan pula dengan ragam disabilitas yang disandang oleh anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas olahraga dan dilakukan dengan menyenangkan. Hasil evaluasi terkait poin ini menyatakan bahwa sebanyak 70% responden telah

mampu mengajak anak dengan disabilitas untuk melakukan olahraga secara rutin di lingkungan rumah sesuai dengan kemampuan anak.

Pola makan yang baik dan olahraga secara rutin bagi anak dengan disabilitas harus diiringi dengan pola tidur yang baik pula. Dengan teraturnya jam tidur pada anak dengan disabilitas, maka hal tersebut dapat membantu menjaga kesehatan anak dengan disabilitas untuk tetap bugar dan bersemangat dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Sebanyak 60% responden telah memiliki kemampuan mampu untuk mengatur pola tidur pada anak dengan disabilitas, sehingga anak memiliki waktu untuk beristirahat dengan cukup. Dengan demikian, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap responden, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan anak dengan disabilitas secara fisik dapat terjaga dengan baik, yaitu sejalan dengan peningkatan pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak dengan disabilitas. [Gambar 4](#) berikut ini adalah visualisasi konten *booklet* aman covid-19.



Gambar 4. Konten *Booklet* Aman COVID-19

3) Belajar di Rumah

Di masa pandemi covid-19 penutupan sekolah telah memaksa seluruh siswa untuk belajar di rumah, sehingga orang tua dari anak dengan disabilitas dihadapkan pada peran ekstra yaitu mendampingi anak dengan disabilitas untuk dapat tetap belajar selama tinggal di rumah. Bagi anak dengan disabilitas, situasi demikian membuat pemenuhan kebutuhan mereka untuk belajar menjadi terhambat karena proses pendidikan dan pengajaran bagi anak dengan disabilitas membutuhkan penanganan secara khusus di sekolah, sehingga peralihan tempat belajar menjadi dilakukan di rumah membuat proses pembelajaran menjadi kendala, terutama terkait dengan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh pengajar dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak.

Jika anak dengan disabilitas mampu mengikuti kegiatan belajar secara daring, maka orang tua harus mampu memberikan pendampingan bagi anak dengan disabilitas untuk menggunakan gawai dan internet dengan bijak. Orang tua dapat mendampingi anak selama proses pembelajaran daring berlangsung dan memastikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah dapat dikerjakan dengan baik. Komunikasi dengan guru sekolah menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua, yaitu agar pendampingan terhadap proses belajar anak dengan disabilitas yang dilakukan di rumah dapat berlangsung dengan baik.

Penggunaan gawai selama di rumah cenderung membuat anak menjadi adiktif, hal ini perlu disiasati agar anak tidak kecanduan untuk bermain di depan layar gawai. Menurut rekomendasi, bagi anak umur 2-12 tahun, penggunaan gawai hanya dianjurkan untuk digunakan selama satu jam per

hari, dan 2 jam bagi remaja. Terutama saat masuk jam tidur, maka disarankan agar anak tidak menggunakan gawai di tempat tidur.

Seiring perkembangan situasi pandemi covid-19 yang mulai dapat ditangani dan sistem pembelajaran di sekolah mulai diberlakukan kembali, walaupun jumlah tatap muka dibatasi, anak-anak dengan disabilitas di Desa Tegalluar mulai bersekolah kembali. Guru atau pendamping siswa dari sekolah pun melakukan kunjungan terhadap siswa di rumahnya masing-masing yang dilakukan setiap seminggu sekali yaitu untuk memberikan pembelajaran secara langsung, baik dalam bentuk permainan maupun menonton video. Orang tua pun mendapatkan sesi konsultasi dan mendapatkan pengajaran mengenai cara-cara untuk menangani dan mengajarkan anak dengan disabilitas selama belajar di rumah, sehingga dalam kegiatan tersebut orang tua mendapatkan pemanduan mengenai teknis mengajarkan anak dengan disabilitas secara langsung.

Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak dengan disabilitas di rumah bersama keluarga dapat menjadi kesempatan yang baik bagi anak dengan disabilitas untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan baru selama berinteraksi bersama keluarga. Orang tua dapat berkonsultasi dengan guru mengenai keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak dengan disabilitas saat di rumah ataupun dengan mencari informasi dari internet. Banyak hal yang dapat dilakukan anak seperti belajar mengenai keterampilan dasar untuk mencuci tangan, menyisir, memakai sepatu, mewarnai, atau belajar berkebun.

Kondisi demikian berdampak pada hasil evaluasi terhadap pendampingan belajar anak di rumah, yaitu bahwa sebanyak 70% responden menyatakan setuju dengan dibantunya orang tua dalam melakukan pengajaran bagi anak dengan disabilitas selama proses belajar di rumah. Adapun 30% lainnya menyatakan sangat setuju dengan manfaat yang diperoleh dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang dilakukan.

Proses pendampingan terhadap anak dengan disabilitas untuk dapat melakukan keterampilan dasar sehari-hari sendiri akan membantu anak dengan disabilitas untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dasar sendiri tanpa harus dibantu. Terkait hal tersebut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 80% responden setuju jika mereka terbantu untuk mengajarkan hal-hal baru kepada anak dengan disabilitas dan 20% lainnya menyatakan sangat setuju. Hal ini dapat terwujud dengan tersedianya beberapa saran aktivitas yang dapat diajarkan atau dilatihkan kepada anak dengan disabilitas yaitu melalui materi edukasi yang telah disosialisasikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat.

Belajar tanggung jawab bagi anak dengan disabilitas dapat memberikan kepercayaan diri pada anak dan dapat mengembangkan kepribadiannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kecil sesuai dengan ragam disabilitas yang disandang oleh anak, seperti: menyiram tanaman, menyimpan barang, membersihkan tempat tidur, atau memilah sampah organik dan non-organik. Melatih anak dengan disabilitas untuk dapat bertanggung jawab akan meningkatkan kepedulian mereka terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya, sehingga mereka akan memiliki kepekaan yang lebih baik dalam melakukan suatu tindakan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan terdapat 70% responden menyatakan mereka mampu untuk mendorong tanggung jawab anak atas informasi yang didapatkan dari materi edukasi yang disosialisasikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dan 10% lainnya menyatakan bahwa perlahan anak dengan disabilitas sudah mulai mampu untuk bertanggung jawab.

4) Dukungan Kepada Anak

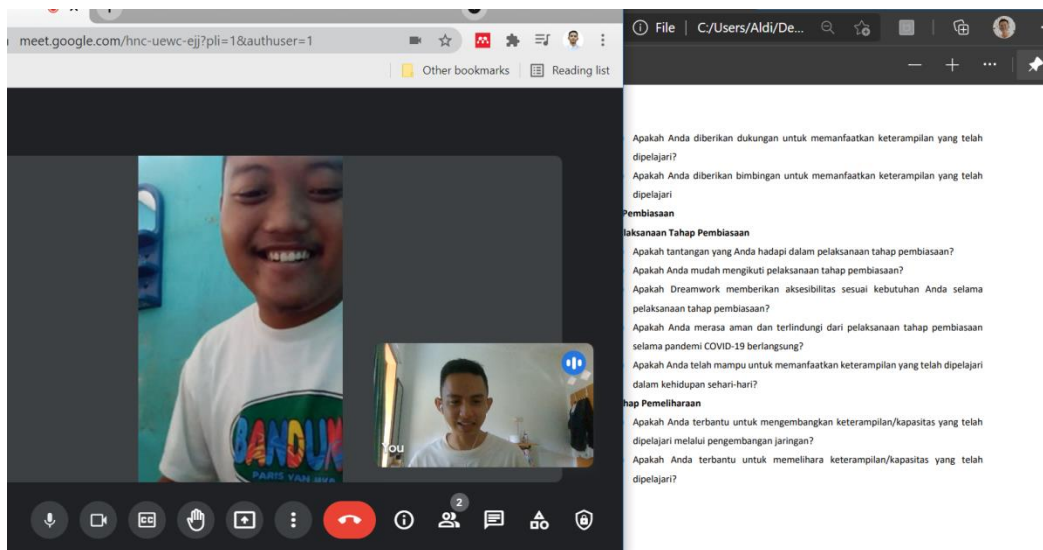
Dukungan psikososial terhadap anak dengan disabilitas selama mereka tinggal di rumah menjadi penting untuk dilakukan, karena dengan terbatasnya ruang gerak hal ini dapat memicu perubahan emosi pada anak. Berdiam diri di rumah dengan rutinitas yang sama dapat membuat anak cepat jenuh dan semangatnya menurun. Salah satu upaya agar anak tidak cepat bosan yaitu dengan memberikan hiburan agar anak merasa senang berada di dalam rumah. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan berceria, menonton TV, menonton YouTube atau membuat kerajinan sederhana, sehingga anak dapat berkegiatan santai yang menyenangkan.

Namun kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari anak dengan disabilitas. Dari hasil evaluasi terhadap materi edukasi yang telah disosialisasikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, terdapat 70% orang tua menyatakan telah terbantu dalam mencari hiburan yang bermanfaat bagi anak dan 30% lainnya menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki kemampuan untuk memberikan akses hiburan yang bermanfaat bagi anak dengan disabilitas selama di rumah.

Selain perasaan bosan, berada di dalam rumah dalam jangka waktu yang lama dapat memunculkan perasaan marah dan tantrum pada anak dengan disabilitas. Untuk dapat mengatasi hal tersebut, selain menangani kemarahan dan tantrum pada anak, orang tua harus lebih fokus pada kegiatan dan tugas yang harus dilakukan dan hal tersebut dapat dikonsultasikan dengan guru ataupun pendamping yang dapat mereka akses.

Kemungkinan rasa cemas dan depresi bagi anak dalam situasi pandemi cenderung tinggi terutama bagi anak dengan disabilitas. Orang tua dari anak dengan disabilitas harus dapat menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya di dalam rumah, yaitu agar anak dengan disabilitas merasa diterima dan terlindungi. Dalam interaksi di dalam keluarga, anak harus terus dilatih untuk dapat mengelola emosinya. Untuk mengajarkan anak dengan disabilitas agar dapat mengelola emosi, orang tua dapat berkonsultasi dengan guru ataupun pendamping lainnya mengenai kondisi emosi anak selama di rumah dan berlatih mengenai cara-cara untuk mengendalikan emosi pada anak. Orang tua harus mendorong suasana yang positif dan membangun interaksi yang positif selama di rumah agar anak dengan disabilitas merasa nyaman dan dapat mengendalikan emosinya. Hasil evaluasi terhadap materi edukasi yang telah disosialisasikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat didapatkan bahwa terdapat 70% orang tua menyatakan setuju dan 30% lainnya menyatakan sangat setuju bahwa mereka terbantu untuk menjaga emosi anak agar tetap baik selama di rumah.

Orang tua pun bertugas untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, sehingga orang tua harus selalu belajar untuk memberikan apresiasi kepada anak jika anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Mengenai hasil evaluasi terhadap materi edukasi yang telah disosialisasikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dalam hal menjaga perilaku anak, terdapat 80% setuju dan 20% sangat setuju terhadap terbantunya orang tua dalam menjaga perilaku anak selama di rumah. Kemampuan tersebut menjadi penting agar anak dengan disabilitas terus terbiasa untuk mengontrol perilakunya sendiri. [Gambar 5](#) menunjukkan proses evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dalam kegiatan sosialisasi.



Gambar 5. Evaluasi Program Dengan Mewawancarai Anak Dengan Disabilitas

Setelah selesai melaksanakan kegiatan penyampaian edukasi melalui kegiatan sosialisasi, tahap akhir dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah melakukan peninjauan kembali sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Kegiatan evaluasi ini ditujukan untuk melihat dampak yang diterima oleh orang tua dari anak dengan disabilitas dan para pendamping lainnya setelah mereka mengikuti kegiatan edukasi adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan.

4. KESIMPULAN

Pandemi covid-19 telah membuat anak dengan disabilitas menjadi lebih rentan dan berada dalam kondisi yang semakin tidak menguntungkan, demikian pun di masa pasca pandemi karena dengan kondisi

kedisabilitasannya, anak dengan disabilitas lebih beresiko untuk tertular virus covid-19. Dalam situasi demikian, tidak hanya anak dengan disabilitas yang membutuhkan penanganan secara khusus, orang tua dari anak dengan disabilitas sebagai pendamping utama anak dengan disabilitas pun mendapatkan tantangan dan hambatan lebih berat saat harus membimbing dan mendampingi anak dengan disabilitas beraktivitas di rumah. Melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, tim pelaksana kegiatan berupaya untuk melakukan peningkatan kapasitas orang tua dan juga para pendamping lainnya dari anak dengan disabilitas. Strategi yang dilakukan untuk menyampaikan materi adalah dengan metode sosialisasi yang dilakukan secara daring yaitu memanfaatkan platform media sosial berbasis internet sebagai sarana untuk menyampaikan materi menjalankan adaptasi kebiasaan baru termasuk di dalamnya mengenai protokol kesehatan bagi anak dengan disabilitas. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat menunjukkan bahwa orang tua dan para pendamping anak dengan disabilitas secara mayoritas menyatakan setuju merasa terbantu dan mendapatkan manfaat dari berbagai materi yang disampaikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD Statistics and Data Directorate, "COVID-19: Protecting people and societies," p. 33, 2020.
- [2] Able Child Africa, "The Effectsof COVID-19 on Children and Youth with Disabilities in Africa," 2020.
- [3] A. R. Luthfia, "Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi, "*Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 11, No. 2, 2020, pp. 94-100, doi: <http://doi.org/10.23969>.
- [4] A. A. Hidayat, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [5] Sutaryo, *Dasar-dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- [6] O. U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- [7] A. Edison and Komariyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pertama. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [8] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [9] A. Pain and D. Huot, "Life in the times of 'late development ':", no. February, pp. 2002–2016, 2017.
- [10] S. Solikhah, A. Haifa, and E. R. Fauzi, "Edukasi tentang penyakit hipertensi sebagai salah satu cara untuk mengkampanyekan gerakan masyarakat hidup sehat," *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 81–88, 2023, doi: [10.28989/kacanegara.v6i1.1258](https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i1.1258).
- [11] United Nations, "Persons with disabilities and coronavirus disease (COVID-19) in Latin America and the Caribbean: status and guidelines," *United Nations*, pp. 1–5, 2020.
- [12] W. H. Organization, "World Report on Disability," 2011.
- [13] WHO, "World Report on Disability," 2011.
- [14] J. Currie and R. Kahn, "Children with disabilities: Introducing the issue," *Future of Children*, vol. 22, no. 1, pp. 3–11, 2012, doi: [10.1353/foc.2012.0001](https://doi.org/10.1353/foc.2012.0001).
- [15] P. H. Lipkin and J. Okamoto, "The individuals with disabilities education act (IDEA) for children with special educational needs," *Pediatrics*, vol. 136, no. 6, pp. e1650–e1662, 2015, doi: [10.1542/peds.2015-3409](https://doi.org/10.1542/peds.2015-3409).
- [16] UNICEF, "Children with disabilities: Ensuring their inclusion in COVID-19 response strategies and evidence generation," 2020.
- [17] U. Nations, "A Disability-Inclusive Response to COVID-19," 2020.